



# Pengaruh Risk Based Capital, Asset Tangibility, Premium Growth dan Claim Rate terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Asuransi Periode 2017-2021

Bill Vitalis

Universitas Pelita Harapan, Indonesia

E-mail: [bill.vitalis23@gmail.com](mailto:bill.vitalis23@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-02-12 Revised: 2023-03-23 Published: 2024-04-03	Insurance is an entity that plays an essential role in the context of financial protection, considering that every individual in the course of his life cannot avoid various risks, dangers, or potential losses. The purpose of this study was to determine and analyse the relationship between Risk Based Capital, Asset Tangibility, Premium Growth, Claim Rate to Profitability. This research was conducted in insurance companies in 2017-2021 with a research sample of 15 companies. This research method uses panel data regression analysis. The results of the research analysis state that Risk Based Capital has a significant negative effect on profitability, Asset Tangibility has a positive and significant effect on profitability, Premium Growth has no significant effect on profitability, Claim Rate has no significant effect on profitability.
<b>Keywords:</b> <i>Insurance;</i> <i>Risk Based Capital;</i> <i>Asset Tangibility;</i> <i>Premium Growth;</i> <i>Claim Rate;</i> <i>Profitabilitas.</i>	

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-02-12 Direvisi: 2023-03-23 Dipublikasi: 2024-04-03	Asuransi menjadi sebuah entitas yang memegang peran esensial dalam konteks perlindungan keuangan, mengingat bahwa setiap individu dalam perjalanan hidupnya tak terhindar dari berbagai risiko, bahaya, atau potensi kerugian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis hubungan Risk Based Capital, Asset Tangibility, Premium Growth, Claim Rate terhadap Profitabilitas. Pada penelitian ini dilakukan pada perusahaan asuransi tahun 2017- 2021 dengan sampel penelitian 15 perusahaan. Metode penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Hasil analisis penelitian menyebutkan bahwa Risk Based Capital berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, Asset Tangibility berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, Premium Growth tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, Claim Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
<b>Kata kunci:</b> <i>Asuransi;</i> <i>Risk Based Capital;</i> <i>Asset Tangibility;</i> <i>Premium Growth;</i> <i>Claim Rate;</i> <i>Profitabilitas.</i>	

## I. PENDAHULUAN

Asuransi menjadi sebuah entitas yang memegang peran esensial dalam konteks perlindungan keuangan, mengingat bahwa setiap individu dalam perjalanan hidupnya tak terhindar dari berbagai risiko, bahaya, atau potensi kerugian. Pada masa kini, risiko dan kerugian telah menjadi realitas yang harus dihadapi oleh manusia, dan tidak jarang ada sebagian masyarakat yang tidak mampu mengatasi dampak negatif tersebut. Industri asuransi, sebagai penyedia jasa, menjelma menjadi sebuah sektor yang tidak hanya berfungsi sebagai entitas bisnis semata, melainkan juga sebagai instrumen finansial yang berperan dalam menciptakan kesejahteraan dan ketentraman finansial bagi para nasabahnya (Krisnareindra, 2022).

Asuransi dapat dikategorikan sebagai produk jasa keuangan yang disediakan oleh lembaga keuangan non-bank. Dalam kerangka ini, pihak yang diasuransikan membayar premi atau iuran yang telah disepakati kepada pihak penanggung selama jangka waktu tertentu. Premi ini dibayarkan jika tertanggung mengalami kerugian

akibat risiko yang ditanggung, seperti kematian atau kerusakan harta benda. (Hafizt, 2019). Keberadaan asuransi tidak hanya memberikan manfaat langsung dalam hal pemulihan finansial, melainkan juga berperan dalam menjaga stabilitas ekonomi melalui penyediaan biaya mendesak beserta perancangan financial yang ekstra cermat (Hafizt, 2019).

Menurut data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik (2022), total industri asuransi yang beroperasi di Indonesia selama periode tahun 2016 hingga 2020 dapat diperinci, yakni:

Tabel 1. Total Industri Asuransi

Keterangan	2016	2017	2018	2019	2020
Asuransi jiwa	55	61	60	60	59
Asuransi kerugian	80	79	79	79	77
Reasuransi	6	7	7	7	7
Badan penyelenggara jaminan sosial	2	2	2	2	2
Penyelenggara asuransi wajib	3	3	3	3	3
Jumlah	146	152	151	151	148

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Berdasarkan data pada tabel terlampir, terlihat bahwa jumlah perusahaan asuransi di industri ini meningkat secara stabil. Pada fase 2016, ditemukan 146 industri asuransi yang menawarkan beraneka ragam produk, termasuk

asuransi jiwa, kesehatan, disabilitas, mobil, dan pemilik rumah. Ada 55 penyedia asuransi jiwa di antara jenis-jenis ini. Antara tahun 2017 dan 2019, ada peningkatan sekitar 5 penyedia asuransi jiwa baru setiap tahunnya. Pada tahun 2020, akan ada total 148 penyedia asuransi, 59 di antaranya akan berspesialisasi dalam perlindungan jiwa.

Pertumbuhan sektor asuransi penting bagi pembangunan ekonomi nasional karena perusahaan asuransi adalah bisnis pembayar pajak yang menerima uang dari masyarakat. Selain itu, industri ini berfungsi sebagai katup pengaman bagi sektor swasta dan publik, mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan output ekonomi yang terjamin. Selain keuntungan-keuntungan tersebut, penggalangan dana dan investasi masyarakat dapat menjadi sumber modal bagi pembangunan nasional. Hal ini terjadi tidak hanya karena perannya dalam transmisi risiko tetapi juga karena kondisi stabil yang membantu menjaga pasar keuangan, sebagaimana yang disorot oleh European Central Bank (2009), sebagaimana diutarakan oleh Fad (2021).

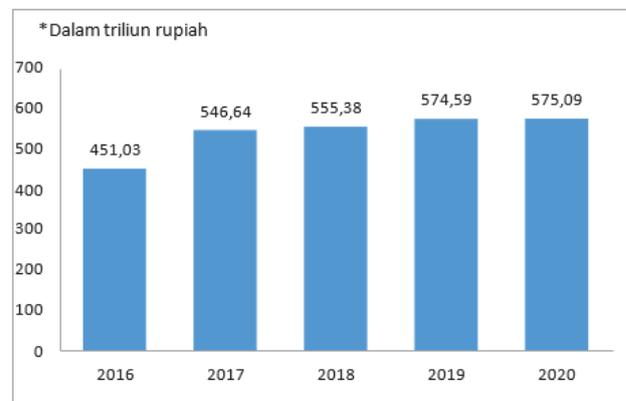
Generasi milenial semakin sadar akan pentingnya asuransi seiring dengan perkembangan waktu. Adanya kemajuan teknologi memberikan dorongan signifikan bagi mereka untuk mengakses dengan mudah berbagai jenis instrumen keuangan, kebutuhan untuk mempelajari cara mengelola uang seseorang meningkat dengan cepat. Berdasar penelitian Ulumudiniati dan Asandimitra (2022), generasi milenial diharapkan memahami prinsip-prinsip pengelolaan keuangan yang baik, yang mencakup pengetahuan keuangan, keyakinan dan nilai-nilai yang berkaitan dengan masalah moneter dan sejauh mana seseorang merasa bahwa mereka dapat mempengaruhi masalah tersebut.

Selain itu, informasi yang dikumpulkan dari kontan.co.id (2021) menunjukkan bahwa epidemi Covid-19 berkontribusi pada tingkat cakupan asuransi yang lebih tinggi di kalangan masyarakat umum. Meningkatnya popularitas polis asuransi kesehatan dan jiwa menjadi indikator tren ini. Tingkat penetrasi asuransi meningkat menjadi 3,11% pada Juli 2021, dari 2,92% pada akhir 2020. Perubahan ini mencerminkan respons adaptif masyarakat terhadap situasi pandemik, dengan semakin banyak individu yang menyadari perlunya perlindungan finansial melalui instrumen asuransi.

Menurut riset Investor.id (2022), industri perbankan dan asuransi dalam sektor industri keuangan memiliki kontribusi strategis dalam

percepatan pertumbuhan ekonomi nasional dan akumulasi aset. Pada tahun 2021, kontribusi industri asuransi terhadap aset nasional mencapai 5,8% terhadap PDB, sebuah angka yang dianggap relatif rendah mengingat untuk mencapai status negara maju, kontribusi sebesar 20% dianggap sebagai parameter yang diperlukan. Meskipun demikian, situasi ini membuka potensi dan peluang bagi perusahaan asuransi, terutama dengan rancangan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) guna menyelenggarakan digitalisasi dalam sektor asuransi dan secara bersamaan meningkatkan upaya edukasi terkait asuransi.

Dalam konteks ini, penting untuk mencermati pertumbuhan aset total asuransi jiwa selama lima tahun terakhir, yang menunjukkan kestabilan yang berkelanjutan.



**Gambar 1.** Grafik Perkembangan Modal Asuransi Jiwa

Sumber: Ojk.go.id (2021)

Berdasarkan informasi yang dikumpulkan pada tahun 2021 melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, industri asuransi mencatat pertumbuhan rata-rata aset sebesar 7,44%. Dalam kategori asuransi, sektor asuransi jiwa mendominasi dengan presentase aset sebesar 39,7%, melampaui ragam usaha asuransi yang lain. Nilai aset asuransi jiwa adalah Rp 451,03 triliun di fase 2016. Pada tahun 2017, terjadi peningkatan sebesar 21%, sehingga nilai totalnya menjadi Rp 546,64 triliun. Jumlah keseluruhan aset pada tahun 2020 adalah Rp 575,09 triliun, naik 0,09% dari tahun sebelumnya. Banyak industri asuransi jiwa, termasuk Allianz Life Indonesia, melaporkan pendapatan premi bruto sebesar Rp 16,9 triliun pada tahun 2020 - naik 27,8% dari tahun sebelumnya. Selain itu, laba bersih setelah pajak perusahaan mencapai 1,3 triliun, naik hampir 16% dari tahun sebelumnya.

Penting untuk dicatat bahwa perkembangan aset ini menjadi faktor krusial dalam menjaga kelangsungan hidup perusahaan melalui profitabilitas dan kinerja keuangan yang diperoleh. Dalam konteks persaingan yang semakin ketat di industri asuransi jiwa, baik pada unit konvensional maupun lainnya, perusahaan-perusahaan harus secara efektif mengelola aset dan pendapatan premi agar memenuhi standar sebagai perusahaan asuransi yang sehat (Kasmir, 2017). Hal ini memerlukan kemampuan perusahaan asuransi jiwa konvensional untuk menunjukkan kinerja yang optimal sebagai sarana untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, nasabah, dan pihak yang diasuransikan (Pebruary, 2022).

Dalam kerangka penelitian ini, untuk mengevaluasi tingkat profitabilitas perusahaan asuransi jiwa konvensional, analisis dilakukan melalui perhitungan Risk Based Capital (RBC), Asset Tangibility, Premium Growth, dan Claim Rate. Tujuan utama dari studi ini ialah untuk memastikan apakah perlindungan keuangan perusahaan cukup untuk dapat menghadapi kemungkinan kemunduran keuangan yang disebabkan oleh kesalahan pengelolaan aset dan kewajiban.

Kesehatan financial industri asuransi bisa dievaluasi dengan memakai cara Risk Based Capital (RBC). Peraturan 53/PMK.010/2012, yang dikeluarkan oleh Menteri Keuangan, mengatur kesejahteraan financial industri asuransi beserta reasuransi. Undang-undang No. 40 tahun 2014, yang mengatur berkenaan dengan perasuransian di Republik Indonesia, diperluas oleh peraturan ini. Solvabilitas perusahaan asuransi, atau kapasitas untuk memenuhi komitmen keuangan, dapat diukur dengan melihat Risk Based Capital (RBC) atau tepi intensitas Solvabilitas Minimum. Risk based capital (RBC) merupakan strategi statis yang digunakan untuk mengantisipasi rasio solvabilitas guna sektor asuransi (Irewati, 2022). Risk Based Capital (RBC) adalah alat yang bisa dipakai klien guna menafsirkan apakah sebuah industri memiliki modal yang cukup sebelum membeli polis asuransi, menurut Yudowati (2019).

Selain itu, bisnis yang ingin meminjam uang dari sumber luar harus memiliki aset tetap (aset fisik) yang cukup besar. Menurut Laru (2023), aset tetap adalah sumber daya material yang dimiliki bisnis, digunakan untuk operasi, dan tidak direncanakan untuk dijual. Karena pemberi pinjaman akan membutuhkan aset berwujud sebagai jaminan atas utang, maka ada hubungan

antara aset berwujud dan profitabilitas. Dengan demikian, premis yang mendasari penelitian ini adalah bahwa untuk mendapatkan pendanaan dari luar, komponen aset tetap diperlukan, dan faktor ini dapat berdampak pada jumlah total pendanaan dari luar yang dibutuhkan bisnis. Oleh karena itu, aset berwujud merupakan komponen kedua yang diidentifikasi berpotensi mempengaruhi profitabilitas dalam konteks penelitian ini (Wasisto, 2021).

Rasio yang dikenal sebagai asset tangibility menghitung berapa banyak dari keseluruhan kekayaan industri yang ialah aset tetap. Bisnis dengan struktur aset yang fleksibel biasanya menggunakan persentase modal yang lebih besar dibandingkan bisnis dengan struktur yang kurang fleksibel (Umdiana, 2020). Sebuah bisnis lebih mungkin untuk mengambil lebih banyak utang jika asetnya bisa dipakai selaku jaminan guna peminjaman. Aset dengan berbagai kegunaan yang multifungsi, memberikan perusahaan kesempatan untuk menggunakan jumlah hutang yang lebih besar, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan (Barnades, 2020).

Faktor selanjutnya yang relevan adalah premium growth, yang merujuk pada pertumbuhan premi dari satu periode ke periode berikutnya. Sebagai imbalan atas jaminan perlindungan dari perusahaan asuransi terhadap kemungkinan kerugian atas jiwa atau aset tertanggung, pihak tertanggung membayar premi (Nurrosis, 2020). Terlepas dari kenyataan bahwa sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kenaikan premi secara signifikan mempengaruhi profitabilitas (Nurrosis, 2020), penelitian lain menunjukkan hasil yang kontradiktif (Wulandari, 2021).

Komponen lainnya adalah tingkat klaim, yang mewakili permintaan formal yang dibuat oleh tertanggung (nasabah) kepada penanggung (perusahaan asuransi) untuk mengkompensasi kerugian sesuai dengan persyaratan yang ditentukan dalam polis (Sakinah, 2023). Sasaran dari klaim asuransi yakni guna menyerahkan faedah selaras dengan aturan kontrak polis, dan jumlah premi nasabah menentukan seberapa besar klaim yang dapat dibayarkan oleh industri asuransi selaras dengan aturan perjanjian. Efektivitas bisnis dalam memitigasi risiko dan kualitas penanganan klaim tercermin dalam rasio biaya klaim, atau rasio klaim. Biaya klaim yang berlebihan, terutama dari klaim-klaim besar, dapat membahayakan keuangan bisnis dan menimbulkan bahaya operasional (Tarsono, 2020). Rasio beban klaim memberikan gambaran

sejauh mana pendapatan premi dapat mencukupi untuk membayar klaim yang diajukan oleh nasabah, ditentukan dengan mengambil proporsi pendapatan premi dan menerapkannya pada pembayaran klaim.

Temuan penelitian Nasution (2019) menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam risk-adjusted capital (RBC) antara perusahaan asuransi di Malaysia dan Indonesia. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun hasil investasi tidak secara signifikan memengaruhi profitabilitas bisnis asuransi di Indonesia, RBC, rasio likuiditas, dan saldo investasi memengaruhi profitabilitas. Namun, dalam kasus perusahaan asuransi Malaysia, variabel-variabel termasuk hasil investasi, saldo investasi, likuiditas, dan RBC memiliki pengaruh yang besar terhadap profitabilitas. Dengan penekanan pada rasio solvabilitas, penelitian Lamies (2021) membandingkan kinerja keuangan bisnis asuransi jiwa tradisional beserta risk-based capital (RBC) menggunakan Independent Sample t-test. Temuannya menunjukkan bahwa kedua kategori bisnis asuransi tersebut berbeda secara signifikan satu sama lain.

Sementara penelitian oleh Wulandari (2021) mengunjukkan bahwa perkembangan Premi tidak berefek substansial terhadap profitabilitas, riset lain oleh Gysanty (2023) menunjukkan bahwa Asset Tangibility punya efek yang baik beserta substansial terhadap profitabilitas.

## II. METODE PENELITIAN

Riset ini memakai metode penelitian kuantitatif. Sugiyono (2018) mendefinisikan metode penelitian kuantitatif sebagai suatu pendekatan yang bermuara pada filsafat positivisme. Metode ini digunakan sebagai menganalisis populasi ataupun sampel khusus dengan melakukan analisis data secara kuantitatif, di mana datanya berupa angka-angka yang memerlukan perhitungan statistik. Tujuannya adalah untuk menguji validitas berbagai teori. Lebih lanjut, penelitian ini termasuk dalam kategori Explanatory Research, yang menggunakan pengujian hipotesis untuk menyelidiki hubungan sebab akibat antara variabel independen beserta dependen. Riset ini terfokus pada demografi industri asuransi jiwa yang beroperasi antara tahun 2017 dan 2021. Perusahaan asuransi yang aktif antara tahun 2017 dan 2021 menjadi dasar populasi sampel penelitian ini. Ada dua jenis variabel yang berperan dalam riset ini variabel yang bergantung pada faktor lain dan variabel yang bertindak sebagai kontrol. Sementara variabel independen tidak bergantung pada

variabel dependen, variabel dependen bergantung pada variabel independen.

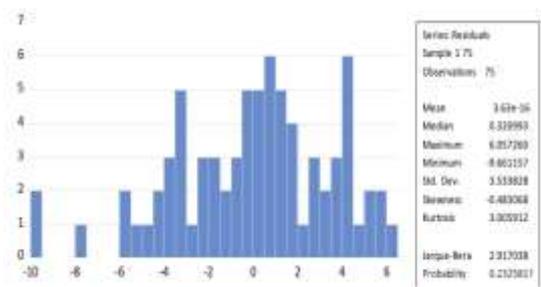
## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah distribusi variabel dependen dan variabel independen dalam model regresi bersifat normal atau tidak. Keberhasilan model tergantung pada distribusi data yang bersifat normal. Dalam konteks pengujian normalitas data menggunakan perangkat lunak Eviews, terdapat dua metode yang dapat digunakan, yakni melalui analisis histogram dan uji Jarque-Bera. Jarque-Bera merupakan suatu uji statistik yang digunakan untuk menilai apakah distribusi data mengikuti pola distribusi normal atau tidak. Gujarati (2013) menekankan bahwa deteksi dilakukan dengan mempertimbangkan nilai Jarque-Bera, yang bersifat asimtotis, khususnya pada sampel yang besar dan didasarkan pada residual Ordinary Least Square (OLS). Penilaian kecenderungan distribusi normalitas dilakukan melalui evaluasi probabilitas Jarque-Bera (JB):

- Bila probabilitas  $> 0.05$  maka data berdistribusi normal
- Bila probabilitas  $< 0.05$  maka data tidak berdistribusi normal



Gambar 2. Hasil uji normalitas

Mengingat nilai probabilitas sebesar 0,232581 lebih besar dari 0,05 dan nilai Jarque-bera sebesar 2,917038 dengan nilai probabilitas 0,232581 seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2, maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam studi ini berdistribusi normal.

#### 2. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas pada suatu model regresi dilakukan untuk

melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antar data. Homoskedastisitas adalah kondisi dimana varians dari residual antar pengamatan tetap. Hasil uji heteroskedastisitas dalam kasus ini, yang diperoleh dengan menggunakan software Eviews, dapat ditunjukkan sebagai berikut:

**Tabel 2.** Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey				
Null hypothesis: Homoskedastisity				
F-statistic	1.112393	Prob. F(4,70)	0.3577	
Obs*R-squared	4.482471	Prob. Chi-Square(4)	0.3446	
Scaled explained SS	3.916272	Prob. Chi-Square(4)	0.4175	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID^2				
Method: Least Squares				
Date: 10/04/23 Time: 14:37				
Sample: 1 75				
Included observations: 75				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.89921	13.04187	1.085738	0.2902
RBC	0.006667	0.003649	1.826828	0.0720
AT	-0.107930	0.141233	-0.784194	0.4473
PG	-0.022744	0.114342	-0.198907	0.8429
CR	11.15303	14.06925	0.792724	0.4308
R-squared	0.059768	Mean dependent var	12.32144	
Adjusted R-squared	0.006039	S.D. dependent var	17.58839	
S.E. of regression	17.51527	Akaike info criterion	8.628363	
Sum squared resid	21474.92	Schwarz criterion	8.782883	
Log likelihood	-318.5838	Hannan-Quinn criter.	8.690053	
F-statistic	1.112393	Durbin-Watson stat	1.632119	
Prob(F-statistic)	0.357858			

Sumber: Hasil Output Eviews, 2023

Suatu model regresi dianggap mengalami permasalahan heteroskedastisitas apabila nilai probabilitas terkait menunjukkan angka di bawah 0,05; sebaliknya, model yang dianggap baik adalah model yang bebas dari masalah heteroskedastisitas. Dengan kata lain, suatu model dianggap homogen apabila nilai probabilitas melebihi 0,05. Analisis terhadap tabel output yang telah disajikan mengindikasikan bahwa nilai probabilitas memperlihatkan angka yang melebihi 0,05. Oleh karena nilai probabilitas tersebut melampaui ambang batas 0,05, kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa tidak terdapat pelanggaran terhadap asumsi heteroskedastisitas pada model yang bersangkutan.

### 3. Uji Multikolinieritas

Ghozali and Ratmono (2011) melakukan uji multikolinieritas dengan tujuan untuk mengidentifikasi keberadaan korelasi yang signifikan antar variabel independen dalam suatu model regresi. Pendeteksian multikolinieritas dalam model regresi dilakukan dengan mengamati nilai korelasi antar variabel independen. Ketika nilai Variance Inflation Factor (VIF) berada di bawah 10, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat

indikasi multikolinieritas di antara variabel bebas. Hasil uji multikolinieritas menggunakan perangkat lunak Eviews terdokumentasikan pada Tabel 3 seperti yang terlihat berikut:

**Tabel 3.** Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors			
Date: 10/04/23 Time: 15:15			
Sample: 1 75			
Included observations: 75			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	7.319320	41.58219	NA
RBC	5.73E-07	2.750694	1.096462
AT	0.000858	33.90855	1.251078
PG	0.000563	1.142740	1.062992
CR	8.517903	3.828405	1.165651

Sumber: Hasil Output Eviews, 2023

Berdasarkan hasil pada tabel 3 dapat dilihat semua korelasi antara variabel independen tidak ada yang memiliki nilai VIF di di bawah 10. Artinya pada model regresi ini tidak terjadi multikolinieritas atau dalam model ini tidak terdapat korelasi antara variabel independen.

### 4. Uji Autokorelasi

Uji asumsi autokorelasi dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode, t, dan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya, t-1, dalam suatu model regresi linier (Santoso, 2016). Proses diagnosis adanya autokorelasi dalam model regresi tersebut dilakukan melalui pengujian terhadap nilai Uji Durbin-Watson (Uji Dw). Hasil uji autokorelasi menggunakan perangkat lunak Eviews telah disajikan dalam Tabel 4 sebagaimana terlihat pada kutipan berikut:

**Tabel 4.** Hasil Uji Autokorelasi

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 10/04/23 Time: 15:38				
Sample: 1 75				
Included observations: 75				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.635869	2.705424	0.974291	0.3333
RBC	-0.002758	0.000757	-3.643347	0.0005
AT	0.000999	0.029298	0.034087	0.9729
PG	-0.018025	0.023719	-0.759940	0.4498
CR	5.042901	2.918545	1.727882	0.0884
R-squared	0.230442	Mean dependent var	1.844509	
Adjusted R-squared	0.188467	S.D. dependent var	4.028327	
S.E. of regression	3.633392	Akaike info criterion	5.482551	
Sum squared resid	924.1078	Schwarz criterion	5.637050	
Log likelihood	-200.5957	Hannan-Quinn criter.	5.544241	
F-statistic	5.240324	Durbin-Watson stat	1.191258	
Prob(F-statistic)	0.000948			

Sumber: Hasil Output Eviews, 2023

Berdasarkan hasil output yang tertera, diketahui bahwa variabel Risk Based Capital, Asset Tangibility, Premium Growth, dan Claim Rate terhadap profitabilitas memperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1.191256. Selanjutnya, nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson dengan tingkat signifikansi 5%. Dengan mengetahui jumlah data (N) sebanyak 75 dan jumlah variabel independen (K) sebanyak 4, diperoleh nilai batas atas (du) sebesar 1.7390.

Dapat diamati bahwa nilai DW sebesar 1.191256 lebih kecil daripada batas atas (du) yang sebesar 1.7390. Selain itu, nilai DW tersebut juga kurang dari (4 - du) atau 2.261. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi autokorelasi dalam model tersebut. Oleh karena itu, dilakukan uji HAC test, dan hasilnya dapat disajikan sebagai berikut:

**Tabel 5.** Hasil uji HAC

Dependent Variable: ROA				
Method: Least Squares				
Date: 10/05/23 Time: 11:18				
Sample: 175				
Included observations: 75				
HAC standard errors & covariance (Bartlett kernel, Newey-West fixed bandwidth = 4.0000)				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.635869	2.275815	1.158311	0.2507
RBC	-0.002758	0.001349	-2.044497	0.0447
AT	0.000999	0.028755	0.034731	0.9724
PG	-0.018025	0.025624	-0.703460	0.4841
CR	5.042901	3.009718	1.642790	0.1049
R-squared	0.230442	Mean dependent var	1.844509	
Adjusted R-squared	0.188467	S.D. dependent var	4.028327	
S.E. of regression	3.833392	Akaike info criterion	5.482551	
Sum squared resid	924.1078	Schwarz criterion	5.637050	
Log likelihood	-200.5957	Hannan-Quinn criter.	5.544241	
F-statistic	5.240324	Durbin-Watson stat	1.191258	
Prob(F-statistic)	0.000946		2.925855	
Prob(Wald F-statistic)	0.026863			

Sumber: Hasil Output Eviews, 2023

Berdasarkan dari hasil uji di atas maka diketahui bahwa nilai Bartlett kernel, Newey-West fixed bandwidth = 4.0000 yang mana nilai tersebut di dapat dinyatakan tidak terjadi autokorelasi.

## B. Pembahasan

### 1. Pengaruh Risk Based Capital terhadap Profitabilitas

Pada pengujian secara parsial, variabel Risk Based Capital menunjukkan nilai koefisien sebesar -0.001536 dan nilai t-hitung sebesar 2.060771, dimana nilai tersebut (2.060771) melebihi nilai ambang batas kritis t-tabel (1.665) dengan probabilitas 0.0440 < 0.05. Hal ini mengindikasikan bahwa Risk Based Capital memiliki pengaruh negatif yang signifikan

terhadap profitabilitas. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa Risk Based Capital memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap profitabilitas diterima.

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian Sayekti dan Santoso (2022) yang menyimpulkan bahwa Risk Based Capital (RBC) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap profitabilitas. Mereka menjelaskan bahwa persyaratan RBC dapat memberikan dampak negatif terhadap profitabilitas lembaga keuangan karena mengharuskan alokasi modal yang signifikan sebagai cadangan. Akibatnya, lembaga keuangan menghadapi keterbatasan dalam penggunaan modal yang dapat membatasi potensi keuntungan. Selain itu, upaya untuk memenuhi persyaratan RBC yang lebih ketat mungkin memerlukan sumber pendanaan tambahan, yang dapat meningkatkan beban biaya keuangan. Oleh karena itu, RBC dapat menjadi faktor pembatas profitabilitas lembaga keuangan dengan membatasi fleksibilitas penggunaan modal dan meningkatkan biaya operasional. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa RBC juga memberikan manfaat signifikan dalam menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan dan melindungi nasabah serta pemegang polis dari potensi kegagalan lembaga keuangan.

### 2. Pengaruh Asset Tangibility terhadap Profitabilitas

Pada pengujian secara parsial, variabel Asset Tangibility menunjukkan nilai koefisien sebesar 0.107762 dan nilai t-hitung sebesar 2.181475, dimana nilai tersebut (2.181475) melebihi nilai ambang batas kritis t-tabel (1.665) dengan probabilitas 0.0334 < 0.05. Hal ini mengindikasikan bahwa Asset Tangibility memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sebagai hasilnya, teori bahwa Tangibilitas Aset secara signifikan dan menguntungkan mempengaruhi profitabilitas diakui. Dalam hal ini, peningkatan profitabilitas terjadi setelah peningkatan laba.

Temuan ini berbeda dengan penelitian Gysanty (2023) yang mencatat adanya pengaruh positif antara Asset Tangibility dan profitabilitas. Hubungan positif dan signifikan antara asset tangibility dan

profitabilitas dapat dijelaskan oleh beberapa faktor kunci. Pertama, aset berwujud seperti mesin dan bangunan dapat meningkatkan efisiensi operasional dengan mengurangi biaya produksi per unit dan meningkatkan kapasitas produksi. Kedua, aset berwujud dapat digunakan sebagai jaminan dalam mendapatkan pendanaan dengan tingkat bunga yang lebih rendah, mengurangi biaya pinjaman perusahaan. Ketiga, kepemilikan aset berwujud juga dapat meningkatkan profitabilitas dan ekuitas pemegang saham dalam jangka panjang. Walaupun demikian, manajemen yang efektif terhadap aset berwujud merupakan faktor kunci dalam memastikan kelangsungan hubungan positif ini dan dampak positifnya terhadap profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, aset tangibility memberikan kontribusi pada peningkatan profitabilitas perusahaan melalui peningkatan efisiensi operasional, pengurangan biaya pinjaman, dan peningkatan nilai jangka panjang. Penting untuk diingat bahwa pengelolaan aset berwujud dengan efektif juga merupakan faktor penting untuk memastikan bahwa hubungan positif ini berlanjut dan memberikan dampak positif pada profitabilitas perusahaan.

### 3. Pengaruh Premium Growth terhadap Profitabilitas

Dalam pengujian secara parsial, variabel Premium Growth menunjukkan nilai koefisien sebesar 0.004087 dan nilai t-hitung sebesar 0.254626, yang mana nilai tersebut (0.254626) lebih kecil daripada nilai ambang batas kritis t-tabel (1.665) dengan probabilitas  $0.7999 > 0.05$ . Hal ini mengindikasikan bahwa Premium Growth tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa Premium Growth tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas diterima.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Wulandari (2021) yang menunjukkan bahwa Premium Growth tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Ketidaksignifikan hubungan antara Premium Growth dan profitabilitas dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, peningkatan pendapatan dari premi mungkin tidak diimbangi dengan peningkatan biaya operasional yang diperlukan

untuk menjaga atau meningkatkan kualitas layanan atau produk. Kedua, persaingan yang ketat dalam industri dapat mendorong perusahaan untuk menawarkan premi lebih rendah, sehingga mengurangi margin keuntungan. Faktor eksternal seperti perubahan regulasi atau peristiwa tak terduga juga dapat mempengaruhi hubungan antara pertumbuhan premi dan profitabilitas. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan antara pertumbuhan dan profitabilitas menjadi penting bagi perusahaan, dengan memperhatikan efisiensi biaya, manajemen risiko, dan faktor-faktor lain yang memengaruhi profitabilitas secara keseluruhan.

### 4. Pengaruh Claim Rate terhadap Profitabilitas

Dalam pengujian secara parsial, variabel Claim Rate menunjukkan nilai koefisien sebesar - 0.718592 dan nilai t-hitung sebesar 0.200299, dimana nilai tersebut (0.200299) lebih kecil daripada nilai ambang batas kritis t-tabel (1.665) dengan probabilitas  $0.8420 > 0.05$ . Hal ini mengindikasikan bahwa Claim Rate tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

Claim Rate yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas dapat disebabkan oleh beberapa faktor kunci. Tingginya Claim Rate dapat mencerminkan kualitas produk atau layanan yang baik, meningkatkan kepuasan pelanggan, dan menghasilkan ulasan positif serta loyalitas pelanggan, yang semuanya dapat meningkatkan pendapatan Raihana (2022). Di sisi lain, peningkatan Claim Rate dapat berdampak negatif pada peningkatan margin keuntungan. Selain itu, reputasi perusahaan yang baik karena Claim Rate yang rendah dapat menarik lebih banyak pelanggan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pangsa pasar dan profitabilitas secara keseluruhan Indriani (2024).

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat diambil simpulan Risk Based Capital berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Asset Tangibility berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Premium Growth tidak

berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Claim Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

## B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Pengaruh *Risk Based Capital, Asset Tangibility, Premium Growth* dan *Claim Rate* terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Asuransi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Barnades, A. N., & Suprihhadi, H. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan food and beverages di BEI periode (2014-2018). *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 9(6).
- Fad, M. F. (2021). Waqf Linked Sukuk dalam Perspektif Maqashid Syari'ah. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 6(1), 44-62.
- Hafizt, M. F. (2019). Tanggung Jawab Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (Bpjs) Kesehatan Terhadap Pemungutan Premi Dalam Perspektif Hukum Islam.
- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim, 2014, Analisis Laporan Keuangan., Edisi tujuh., UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Indriani, R., Sudiarti, S., & Syahriza, R. (2024). Tinjauan Maqashid Syariah terhadap Penyelesaian Klaim Produk Asuransi Jiwa Brilliance Hasanah Sejahtera di PT. Sun Life Financial Indonesia Cabang Medan. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(1), 112-126.
- Irewati, T. (2022). Prediksi Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Jiwa dengan Menggunakan Multiple Discriminant Analysis Step Wise. *Journal of Social Research*, 1(9), 1009-1019.
- Kasmir. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Krisnareindra, K. (2022). Status Quo Kewenangan Perusahaan Asuransi Dalam Menerbitkan Produk Penjaminan Pasca Berlaku Efektifnya Undang-Undang No. 1 Tahun 2016 Tentang Penjaminan. " Dharmasiswa" *Jurnal Program Magister Hukum FHUI*, 2(2), 29.
- Lamies, F. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Jiwa Konvensional Dan Asuransi Jiwa Syariah Dengan Metode RBC dan EWS: (Studi pada Perusahaan Asuransi Jiwa Penyandang Gelar Best Life Insurance 2016). *Journal of Indonesian Islamic Economic Finance*, 1, 104-131.
- Laru, A. R., Mitani, W., & Sanga, K. P. (2023). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan SAK-ETAP Pada Puskopdit Swadaya Utama. *Jurnal Riset Akuntansi*, 1(4), 147-161.
- Nasution, Z., Adiba, E. M., & Abdulrahim, M. O. (2019). Comparison analysis of risk-based capital (RBC) performance and its effect on islamic insurance profitability in Indonesia and Malaysia. *Al-Uqud: Journal of Islamic Economics*, 3(2), 149-160.
- Nurrosis, D. S., & Rahayu, S. (2020). Pengaruh Risk Based Capital, Premium Growth Dan Beban Klaim Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada Perusahaan Asuransi Jiwa yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2013-2018). *eProceeding of Management*, 982-989.
- Nurrosis, D. S., & Rahayu, S. (2020). Pengaruh Risk Based Capital, Premium Growth Dan Beban Klaim Terhadap Profitabilitas (studi Kasus Pada Perusahaan Asuransi Jiwa Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2013-2018). *eProceedings of Management*, 7(1).
- Pebruary, S. (2022). Analisis Faktor Surplus Underwriting Dana Tabarru Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah Di Indonesia. *Ihtiyath: Jurnal Manajemen Keuangan Syariah*, 6(2), 174- 191.
- Raihana, R., & Syahriza, R. (2022). Pengaruh Premi dan Klaim Terhadap Keputusan Membeli Produk Asuransi Jiwa Syariah pada PT. Sunlife Financial Cabang Medan. *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)*, 2(2), 203-207.
- Sakinah, N., & Ridhah, H. (2023). Analisis Penyebab Penolakan Klaim Asuransi Kerugian Syariah Oleh Perusahaan Asuransi: Studi Kasus: Asuransi Sinar Mas

- Kantor Pemasaran Bukittinggi. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Bisnis dan Kewirausahaan*, 3(2), 295-306.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tarsono, O., Ardheta, P. A., & Amriyani, R. (2020, March). The influence of net premium growth, claim ratio and risk-based capital on the financial performance of life insurance companies. In *Annual International Conference on Accounting Research (AICAR 2019)* (pp. 65-68). Atlantis Press.
- Ulumudiniati, M., & Asandimitra, N. (2022). Pengaruh Financial Literacy, Financial Self-Efficacy, Locus of Control, Parental Income, Love of Money terhadap Financial Management Behavior: Lifestyle sebagai Mediasi. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(1), 51-67.
- Umdiana, N., & Claudia, H. (2020). Analisis Struktur Modal Berdasarkan Trade Off Theory. *Jurnal Akuntansi: Kajian Ilmiah Akuntansi*, 7(1), 52-70.
- Wasisto, A. G., & Rizal, N. A. (2021). Analisis determinan profitabilitas perusahaan manufaktur pada 2014-2019. *Journal of Business and Banking*, 10(2), 291.
- Yudowati, R. (2019). Analisis Rasio Early Warning System (Ews) Dan Risk Based Capital (Rbc) Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Konvensional (Studi Kasus Pada Pt Asuransi Allianz Utama Indonesia Periode 2014-2018). *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 10-23.